

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu panjang (Hasan and Hardianti, 2022). Masalah gizi ini menjadi tantangan yang paling umum dan mendesak di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Stunting ditandai oleh keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental pada anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting terjadi ketika tinggi badan seorang anak berada di bawah standar yang ditetapkan WHO. Namun, stunting bukan hanya masalah tinggi badan yang rendah, kondisi ini juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan otak, sistem kekebalan tubuh, dan kesehatan anak secara keseluruhan dibutuhkan (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2020, WHO melaporkan lebih dari 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting pada 2023 tercatat sebesar 24,4%, dan 21,7% di Jawa Barat (SSGI 2023), prevalensi stunting pada 2023 di kota Cirebon tercatat sebesar 15,7% (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2023) . Angka ini masih jauh dari target pemerintah Indonesia, yaitu menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting membutuhkan intervensi gizi yang lebih efektif dan terfokus (BKKB, 2021).

Kekurangan gizi menjadi penyebab utama stunting, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecukupan protein, pola makan ibu selama kehamilan, dan asupan nutrisi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan anak. Faktor pengetahuan dan sikap ibu terhadap nutrisi juga memainkan peran penting, terutama dalam memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi sejak dini (Suryani, et al., 2023).

Protein merupakan komponen penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak karena mendukung sintesis sel, jaringan, hormon, enzim, dan fungsi sistem kekebalan tubuh. Protein hewani seperti daging, ikan, telur, dan susu memiliki peran besar dalam mencegah stunting karena kandungan asam amino esensialnya yang lengkap dan mudah diserap tubuh (Sholikhah and Dewi, 2022).

Protein hewani merupakan *Sumber* protein yang berasal dari hewan, meliputi daging, ikan, telur, serta produk susu. Protein ini memiliki nilai gizi yang sangat tinggi karena mengandung seluruh asam amino esensial yang tidak dapat dihasilkan sendiri oleh tubuh. Kandungan asam amino tersebut memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan jaringan tubuh, seperti otot, kulit, dan tulang, sekaligus membantu memperbaiki sel-sel dan jaringan yang mengalami kerusakan (Rachmayani, 2015).

Patofisiologi stunting berkaitan erat dengan kekurangan asupan nutrisi penting, seperti asam amino esensial, yang dapat memengaruhi proses metabolisme tubuh yang vital untuk pertumbuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting cenderung

memiliki kadar asam amino esensial yang rendah dalam darah mereka. Asam amino ini sangat penting untuk pembentukan protein dan fungsi seluler yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh, termasuk tulang dan otak. Kekurangan asam amino esensial dapat mengganggu sinyal pertumbuhan dan mempengaruhi metabolisme lemak serta pembentukan membran sel yang penting untuk pertahanan tubuh terhadap infeksi (Human Proteome Organization, 2016).

Asam amino merupakan komponen dasar protein yang terbentuk melalui proses metabolisme dan berfungsi sebagai bahan utama dalam biosintesis tubuh (Umar, 2021). Zat ini memiliki peran penting sebagai bahan pembangun untuk pertumbuhan, perbaikan jaringan, serta fungsi tubuh lainnya. Protein hewani, seperti daging, ikan, telur, dan susu, dikenal sebagai protein lengkap karena mengandung semua asam amino esensial dalam jumlah yang memadai. Sebaliknya, protein nabati dari kacang-kacangan, biji-bijian, dan sayuran, meskipun sehat, sering kali kekurangan beberapa asam amino esensial atau memiliki kadar yang kurang optimal (Rosana, 2019).

Asam amino esensial adalah asam amino yang tidak dapat disintesis oleh tubuh dan harus diperoleh dari makanan (Khalida, Agustono and Lokapirnasari, 2017). Terdapat sembilan asam amino esensial yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan salah satu dari asam amino ini akan menghambat sintesis protein dan berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan asupan protein yang memadai

dari *Sumber* berkualitas tinggi guna mendukung perkembangan optimal dan mencegah stunting. Protein hewani, yang memiliki daya cerna tinggi serta kandungan asam amino esensial yang lengkap, adalah pilihan yang baik karena lebih mudah diserap tubuh dibandingkan dengan protein nabati (Haryani, Putriana and Hidayati, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56% balita yang mengalami stunting tidak mendapatkan asupan protein dalam jumlah yang memadai, sementara 46% balita lainnya juga mengalami kekurangan asupan protein. *Sumber* protein hewani yang umum dikonsumsi adalah telur, ayam, dan ikan lele. Stunting lebih sering terjadi pada balita yang kurang mengonsumsi protein hewani (83%) dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi protein hewani dalam jumlah cukup (67%). Risiko stunting tercatat dua kali lebih tinggi pada balita yang kurang mengonsumsi protein hewani dibandingkan dengan yang mengonsumsinya dalam jumlah memadai (Haryani, Putriana, and Hidayati, 2023).

Puskesmas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan representasi karakteristik populasi yang relevan, meskipun bukan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi. Wilayah ini mencerminkan kondisi perkotaan dengan akses pangan dan layanan yang memengaruhi pola konsumsi dan status gizi balita. Selain itu ketersediaan data kesehatan dan dukungan dari pihak puskesmas kejaksaan mendukung efisiensi penelitian.

Penanggulangan stunting membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Upaya intervensi gizi perlu dirancang secara komprehensif untuk meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, edukasi gizi, serta sanitasi dan akses air bersih. Penguatan dan pemantauan yang ketat terhadap program intervensi gizi sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Pemerintah diharapkan melakukan pemantauan dan evaluasi berkala guna mengidentifikasi hambatan yang mungkin mengganggu keberhasilan program penanggulangan stunting, sehingga setiap kendala dapat diatasi dengan lebih cepat. Dengan pendekatan ini, diharapkan angka stunting di Indonesia dapat berkurang secara signifikan (Yuda, et al., 2022).

Beberapa intervensi penting dapat diterapkan di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan untuk menanggulangi stunting pada anak usia 6-23 bulan. Pertama, edukasi kepada ibu dan pengasuh tentang pentingnya protein dan konsumsi asam amino esensial bagi pertumbuhan anak. Pemahaman ini bertujuan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya gizi dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Kedua, pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang disesuaikan dengan kebutuhan balita untuk memastikan asupan kalori dan protein mencukupi. Program PMT ini bertujuan untuk menambah asupan nutrisi bagi anak-anak yang berisiko stunting, sehingga mempercepat pemulihan kondisi gizi mereka. Diharapkan dengan inisiatif-inisiatif ini, angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan dapat menurun secara signifikan,

memberikan dampak positif bagi kesehatan dan perkembangan anak-anak di daerah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Stunting masih menjadi masalah di Indonesia, stunting merupakan masalah gizi yang menjadi ancaman serius. Banyak sekali faktor masalah yang menyebabkan stunting salah satunya yaitu faktor langsung. Faktor langsung yang menjadi penyebab stunting adalah asupan. Asupan zat gizi makro yang dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah protein. Sedangkan jenis asam amino esensial tidak menyebabkan stunting tetapi juga jika kekurangan asam amino esensial dapat berkontribusi menyebabkan stunting. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran asupan protein dan asam amino esensial pada kejadian anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas Kejaksan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan asupan protein hewani dan asam amino esensial pada anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas kejaksan.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran asupan protein hewani pada anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas kejaksan.

- b. Mengetahui gambaran asupan asam amino esensial pada anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas kejaksan.
- c. Mengetahui gambaran stunting pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas kejaksan.
- d. Gambaran keterkaitan asupan protein hewani dengan stunting di wilayah kerja puskesmas kejaksan.
- e. Gambaran keterkaitan asupan asam amino esensial dengan stunting di wilayah kerja puskesmas kejaksan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi asupan protein dan asam amino esensial pada anak balita terhadap stunting. Serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian.

##### **2. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang gambaran asupan protein dan asam amino esensial pada anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas kejaksan.

##### **3. Bagi Sektor Terkait**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi pengambil kebijakan untuk membuat perencanaan penanggulangan balita stunting dan menemukan intervensi apa saja yang bisa digunakan

dalam upaya penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja puskesmas kejaksaan.

#### **4. Bagi Program Studi D III Gizi Cirebon**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi D-III Gizi Cirebon sebagai bahan bacaan maupun referensi dengan memberikan informasi mengenai gambaran asupan protein dan asam amino esensial pada anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas kejaksaan.